

Prolog

Agus Miswanto, MA

(Alumni International Institute of Social Studies (ISS)
of Erasmus Rotterdam University)

SECEBKAH TULISAN
UNTUK IKATAN
ABAD 21



Editor

Windi Astuti, S.Pd

SECECAH TULISAN
UNTUK IKATAN
ABAD 21

Gagasan-gagasan dalam buku ini memperlihatkan api semangat yang berkobar dalam pikiran, hati, dan gerak organisasi para penulisnya, yaitu semangat intelektualisme dan aktivisme yang bercampuraduk menjadi satu.

Tentu saja hal tersebut sangat mengembirakan sekali karena di tengah merosotnya gerakan mahasiswa pada umumnya akhir-akhir ini, IMM masih dan terus menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dari dinamika pengkaderan yang ada dan juga gerak dinamikanya para kader dalam berbagai wacana keilmuan dan juga aktivisme sosial lainnya.

Tulisan-tulisan dalam buku ini mencerminkan gerakan intelektual dan budaya cendikia berhasil dilakukan dan dikukuhkan di Ingkungan IMM.

P3SI

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam

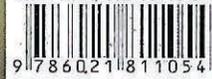
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM)
Jl. Tidar 21 Kota Magelang, 56172
0293-362082, Fax. 0293-361004



PC IMM MAGELANG

Jl. Tidar 21 Magelang Selatan Kota Magelang
Jl. Mayjend Bambang Sugeng KM 5 Mertoyudan, Magelang
E-mail : pcimmmagelang@gmail.com

ISBN : 978-602-18110-5-4



9 786021 811054

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Najib. Makalah, *Paradigma Dan Revolusi Sains: Telaah Atas Konsep Pemikiran Thomas Samuel Kuhn dan Implikasinya dalam Wacana Pendidikan*, 29 Agustus 2010.
- Heddy Shri Ahimsa, makalah kuliah umum; *Paradigma Ilmu Sosial--Budaya (Sebuah Pandangan)*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 201.
- Heddy Sri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah ?- Perlukah?*, Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*,

Transformasi Intelektual Profetik dalam Menggagas Kebudayaan Ilmu; Upaya Objektivikasi Nilai-Nilai Ikatan

Oleh: M. Abdul Halim Sani



*Sebagai hadiah malaikat menanyakan apakah aku ingin berjalan di atas mega dan aku menolak karena kaki ku masih di bumisampai kejahatan terakhir dimusnahkan sampai dlu'afa dan mustadhafin diangkat Tuhan dari penderitaan.
(Kuntowijoyo, Makhriyat Daun Daun Makhriyat)*

a. Pendahuluan

Manusia dalam fitrahnya merupakan makhluk sosial, dimanapun dan kapanpun manusia memerlukan orang lain, kebutuhan dalam memerlukan orang lain ini tertuang dalam kerjasama serta hidup bersama dengan yang lainnya. Sebelum melakukan kerjasama yang dilakukan mengenal dan memahami satu dengan lainnya. Pemaknaan tentang saling mengenal tersebut sebenarnya sudah teruang dalam Al Qur'an;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya; "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui (QS. Al Hujurat; 13).

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa mengenal merupakan hal yang penting dalam masyarakat khususnya masyarakat majemuk. Mengetahui disini bukan hanya mengenal secara fisik tetapi mengenal secara holistik masyarakat sehingga mengetahui karakteristik manusia sebagai subjek masyarakat ataupun masyarakat sebagai objek manusia.

Pemahaman tersebut akan tertuang dalam sebuah ukuwah sehingga dapat bekerjasama dalam mencapai cita-cita kolektif dalam masyarakat tersebut.

Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan, sedangkan ilmu yang konsen dalam mengkaji perubahan sosial adalah sosiologi dinama dalam sosiologi objek kajiannya masyarakat itu sendiri. Pengkajian yang konsen tersebut melahirkan berbagai macam disiplin ilmu mempelajari perubahan sosial ini. Secara sederhana perubahan sosial proses terjadinya secara alami ataupun direncanakan. Perubahan sosial secara alami yakni bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri tanpa adanya faktor lain, perubahan sosial ini terjadi secara terus menerus dan bersifat pelan, misalkan perkembangan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang direncanakan tertuang dalam konsep pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau masyarakat itu sendiri. Perubahan direncanakan tersebut bersifat pasti dan cepat dikarenakan adanya rekayasa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perubahan sosial merupakan proses yang berkesinambungan, penelaahan mengenai proses tersebut mempunyai perspektif sejarah atau evolusioner. Pada dasarnya teori tentang perubahan sosial dapat digolongkan dalam dua macam teori linier dan teori siklus. (H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*). Perubahan sosial secara linier yakni perubahan sosial dinama bentuk perubahan yang terjadi

dalam masyarakat secara linier yakni seperti sebuah garis lurus. Bentuk perubahan ini dalam masyarakat yakni evolusi masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks. Sedangkan perubahan sosial secara siklus dimana perubahan yang terjadi secara berkesinambungan memiliki bentuk melingkar dimana suatu kejadian merupakan pengulangan terhadap kejadian yang lalu. Pengulangan kejadian tersebut secara terus menerus sehingga dapat digambarkan bentuk perubahan sosial berupa lingkaran.

b. Transformasi

Perubahan merupakan kata kunci dalam melakukan transformasi, hal tersebut dikarenakan transformasi tersebut sejalan dengan perubahan tersebut. Transformasi yang terjadi dalam masyarakat terjadi bila mana terjadinya perubahan kesadaran pada masing-masing individu didalamnya. Perubahan kesadaran pada individu tersebut, dapat menentukan jalannya transformasi dalam masyarakat, baik secara lambat ataupun secara cepat. Oleh karena itu, transformasi yang dilakukan guna merefleksikan kesadaran pada manusia. Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia, dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain, sifatnya unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Kesadaran menghasilkan refleksi yang dapat memberikan kekuatan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu, karena itu setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia.

Manusia memiliki kesadaran dalam diri, sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai entitas yang terpisah serta memiliki kesadaran akan hidup dalam jangka pendek, yakni, akan fakta lahir diluar kemauannya dan akan mati diluar keinginannya. Manusia sadar akan mati mendahului orang-orang yang disayanginya, atau sebaliknya, yang ia cintai akan mendahuluinya, kesadaran akan kesendirian, keterpisahan, kelemahan dalam menghadapi kekuatan alam dan

masyarakat. Semua kenyataan itu membuat keterpisahan manusia eksistensi tak bersatunya sebagai penjara yang tak terperi. Manusia akan menjadi gila bila tak dapat melepaskan diri dari penjara tersebut. (Erich From, *The Art of Love*).

Transformasi dalam istilah antropologi ataupun sosiologi memiliki makna tentang perubahan yang mendalam sampai pada perubahan nilai dan kultur. Bersamaan dengan proses terjadinya transformasi, terjadi pula proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap kebudayaan lain. Menurut Neong Muhadid pengertian tersebut merupakan hasil pengamatan atas sejarah dan bagian dari perkembangan ideologi. Misalkan ideologi kapitalisme menitikberatkan pada penumpukan kapital (modal atau harta) yang bersifat individual. Sementara komunisme menitikberatkan pada konflik antara *bourgeois-proletariat* sebagai strategi dalam melakukan perjuangan dalam perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Semua filsafat sosial dan ideologi memiliki pertanyaan pokok yang menjadi kepentingan manusia. Pertanyaan tersebut yakni bagaimana cara mengubah masyarakat dari kondisi sekarang ke tatanan yang lebih ideal. Selanjutnya orang atau institusi yang mengelaborasi pertanyaan tersebut dapat menghasilkan teori-teori sosial, memiliki fungsi menjelaskan kondisi masyarakat secara empiris, pada masa kini dan sekaligus memberikan wawasan tentang perubahan dan transformasinya.

Transformasi terutama pada perubahan perilaku, dapat lahir dari sebuah proses perubahan kesadaran dari individu yang terdapat dalam masyarakat, yakni kesadaran mengubah pemahaman, cara pandang, interpretasi dan aksinya. Sedangkan bentuk transformasi yang dilakukan oleh ikatan merupakan transformasi yang sejalan dengan transformasi yang dilakukan oleh para nabi. Transformasi yang dilakukan oleh para nabi tersebut yang disebut dengan transformasi profetik. Transformasi profetik merupakan derivasi dari etika profetik, dengan ilmu sosial profetik yang menjadikan alat untuk

melakukan perubahan sosial, sehingga bentuk transformasinya pun dinamakan dengan transformasi profetik. Transformasi ini, diilhami bagaimana cara nabi melakukan transformasi yang bukan sekedar membebaskan dari ketertindasan tetapi sekaligus mengarahkannya. Perubahan yang dilakukan oleh nabi dengan membentuk sistem yang lebih berkeadilan (tanpa adanya penindasan), dan didasari oleh iman.

Transformasi yang dilakukan dengan memperhatikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Bahwa struktur sosial merupakan sentimen kolektif atau nilai, termasuk agama dan nilai ideologis. Struktur sosial kelompok sosial lebih terorganisir dalam suatu lembaga yang tidak terlalu formal misalkan; suku, ras, dan jemaah. Sedangkan struktur teknik merupakan realitas yang menjadi sarana mencapai tujuan yang dicita-citakan. Iman menjadi pelekat atau dasar sentimen kolektif dalam struktur internal umat. Melalui kesadaran manusia dapat membentuk konsep tentang struktur yang didasarkan pada sistem nilai, sehingga orientasi kesadaran dapat dipahami secara empirik.

Demikian dengan keberadaan ikatan, untuk memahami ajaran Islam yang bersifat normatif diperlukan transformasi profetik sehingga merubah kesadaran menjadi obyektif dan ilmiah. Kesadaran yang dibawa dalam transformasi profetik ada dua macam; pertama, menjadikan ajaran atau nilai-nilai agama menjadi obyektif. Dalam rangka mencapai hal tersebut, maka yang diperlukan merupakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dari ajaran Islam yang menekankan kesalahan individu menjadi obyektif yang menekankan kesalahan sosial. Hal ini dicontohkan oleh Amin Abdullah dalam tasawuf, corak keagamaan yang dibawa menekankan spiritualitas dan kesalahan individu, harus berubah menjadi bentuk moralitas Islam yang ditujukan kepada kehidupan/lingkungan. Selanjutnya dalam rangka menjadikan nilai Islam dapat diterima oleh golongan lain, Kuntowijoyo menawarkan konsep obyektifikasi terhadap al Qur'an. Obyektifikasi ini menjadikan nilai-nilai Islam diterima oleh umat

manusia tanpa melihat dari mana asal-usulnya. Melalui obyektifikasi menjadikan ajaran Islam bersifat obyektif (diterima oleh siapapun) dan bukan subyektif, hanya dalam pemahaman beragama saja (Islam).

Obyektifikasi merupakan usaha aktif untuk menjadikan ajaran Islam dapat memberikan rahmat pada semua, tanpa memandang ras, warna kulit, dan agama. Misalkan umat Islam harus berbuat adil terhadap siapapun, tanpa pandang bulu. Obyektifikasi berasal dari internalisasi nilai, tidak dari subyektifikasi kondisi yang obyektif. Obyektifikasi merupakan penerjemahan nilai-nilai internal kedalam kategori-kategori obyektif. Nilai-nilai agama teresternalisasi sehingga mengalami obyektifikasi, dan menjadi gejala obyektif kemudian tersubjektifikasi dan terus berdialektika. (M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*).

c. Intelektual Profetik

Intelektual merupakan istilah yang tidak asing dalam dunia akademis dikarenakan istilah tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan lainnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan secara otodidak atau dengan cara belajar lewat sekolah. Intelektual juga menggambarkan kepandaian yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon realitas. Sikap intelektual dalam menyikapi realitas dengan pembacaan dengan menggunakan alat baca. Alat baca tersebut juga digunakan dalam melakukan perubahan, misalkan intelektual dengan paradigma struktur sosial dalam memetakan realitas bagaikan sebuah struktur dinamika sistem yang satu berkaitan dengan yang lain.

Istilah *intellectual* atau intelektual muncul dari tulisan Clamenceau di salah satu harian Paris L'Aurore pada 23 Januari 1898 untuk menggambarkan para tokoh Dreyfusards (julukan bagi para pembela Kapten Dreyfus terhadap kesewenang-wenangan angkatan darat Perancis). Oleh pemerintah Perancis, kelompok ini dianggap sebagai gerakan pembangkang terhadap bangsa. Istilah

intellectual ini kemudian mendapatkan tempat lagi di dunia barat pada akhir abad ke-19 bagi sekelompok elit yang mematuhi kaidah dan norma-norma tertentu sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekelompok elit atau kaum intelektual ini, memiliki peran sebagai agen pencerah yang memihak pada hati nurani dalam menyelesaikan problema yang timbul di masyarakat. Edward W. Said dalam *The Representation of Intellectuals* mengartikan intelektual sebagai *individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap dan filosofi kepada publik.* (www.taufikhidayat.net/gendekiawanreformasidanmasyarakatmadani.htm).

Intelektual merupakan orang yang menggunakan intelektunya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagak, atau menyoal dan menjawab soal tentang berbagai-bagai idea. Intelektual dengan kegiatan yang dimiliki yakni; (1) kerlibatan dalam dunia idea dan buku, (2) memiliki keahlian kebudayaan dan seni sehingga memunculkan kewibawaan serta mendiskusikannya, (3) meraka yang konsen dalam dunia keilmuan seperti guru, dosen, pengacara dan wartawan. (Intelektual dalam www.wikipedia.com). Intelektual secara maknanya mereka merupakan yang konsen dalam dunia keilmuan istilah tersebut sama dengan cendekiawan.

Cendekiawan adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagak, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Kata cendekiawan berasal dari Chanakya, seorang politikus dalam pemerintahan Chandragupta dari Kekaisaran Maurya. (Definisi Cendekiawan, Intelektual, Ulama dan Kiai dalam www.cerminsejarah.blogspot.com). Cendekiawan sebagai seseorang yang dalam perhatian utamanya mencari kepuasan dalam mengolah seni, ilmu pengetahuan atau renungan metafisika, dan bukan hendak mencari tujuan-tujuan praktis serta para moralis yang dalam sikap pandang dan kegiatannya merupakan perlawanan terhadap realisme massa. (Julien

Benda, *Penghinatan Kaum Cendekiawan*). Intelektual merupakan suatu kesadaran yang dimiliki oleh kaum terpelajar, perkumpulan cendekiawan dikenal dengan *intelegensia*.

Intelektual memiliki tugas utama sebagaimana berbagai definisi di atas intelektual berkewajiban melakukan transformasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan intelektual merupakan kaum yang tercerahkan didalam masyarakat sehingga mengetahui permasalahan dan cara menyelesaikan persoalan tersebut. Intelektual kecerdasan yang dimiliki bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain agar mengalami perubahan yang lebih baik.

Asal dari kata profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi. Kata profetik juga menjadi icon dalam perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan Amerika Latin. Filosof muslim Muhammad Iqbal (turut mempengaruhi pemikiran seorang penggagas ilmu sosial profetik Indonesia Kuntowijoyo selain Roger Garaudy) menguraikan etika profetik, mengutip dari perkataan Abdul Quddus seorang mistikus Islam dari Gangga "Muhammad dari jazirah Arab ke Mi'raj, ke langit yang setinggi-tingginya dan kembali. Demi Allah aku bersumpah, jika sekiranya aku sampai mencapai titik itu, pastilah sekali-kali aku tidak akan kembali lagi ke bumi." (Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*)

Sedangkan kata profetik juga digunakan dalam ilmu sosial, yakni dalam istilah sosiologi berkarakteristik profetik, sosiologi tersebut merupakan keilmuan dengan karakteristik partisipatoris, mencerahkan serta melakukan perubahan sosial dan tidak bersifat mendukung penguasa. Keilmuan tersebut bersikap kritis terhadap pemerintahan serta mengupayakan bersama masyarakat guna menciptakan yang lebih baik. Ilmu sosiologi profetik bersifat partisipatoris, memiliki serat nilai, dalam melakukan perubahan.

Sedangkan Istilah intelektual profetik dimaksudkan oleh Ikatan bagi mereka yang memiliki kesadaran akan diri, alam dan Tuhan yang menisbatkan semua potensi yang dimiliki sebagai pengabdian untuk

kemanusiaan dengan melakukan humanisasi dan liberasi, dijiwai dengan transendensi disemua dimensi kehidupan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam rangka beribadah pada Allah Swt, hal ini sebagai perwujudan khalifah di muka bumi. (M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*).

d. Nilai Profetis dalam Ikatan

Profetis Ikatan merupakan gerakan yang berdasarkan Islam dalam naungan Muhammadiyah yang mengikuti ittiba' nabi. Maka yang dilakukan oleh Ikatan dalam memandang realitas sosial dengan pengaplikasian wahyu agar dapat memberaikan kontribusi dalam peradaban. Epistemologi Ikatan sebagai gerakan Islam berdasarkan wahyu. Epistemologi wahyu bagi Ikatan adalah pengaktualisasian Al Qur'an yang bersifat umum (*grand theory*) agar dapat menjadi sebuah teori yang bersifat ilmiah. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo sikap kita adalah melakukan objektifikasi terhadap Al Qur'an agar dapat diterima oleh umum sebagaimana tradisi kesehatan akupuntur yang berasal dari agama Budha. Objektifikasi nilai-nilai Islam ini yang menjadikan gerakan Ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain serta dapat mewujudkan tujuan Ikatan.

Epistemologi Ikatan merupakan ruh yang menggerakkan kader Ikatan dalam berinteraksi dengan realitas. Ruh gerakan Ikatan yakni sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua kader dan cita-cita sosial kolektif Ikatan. Ruh gerakan Ikatan juga dijadikan kerangka berfikir kader, serta pengimplikasiannya dalam gerakan sosial. Apa saja yang dapat menjadi ruh gerakan Ikatan dalam melakukan gerakan sosial Ikatan demi terciptanya cita-cita kolektif Ikatan. Ruh gerakan Ikatan paling tidak terbagi menjadi tiga macam yang berada dalam intern Ikatan; tujuan Ikatan, semboyan Ikatan dan trilogy Ikatan.

Tujuan Ikatan

Ikatan terbentuk dikarenakan kreasi dan inovasi pendiri merespon realitas untuk masa yang akan datang, maka memiliki

tujuan dan apa yang dicapai atau yang diimpikan oleh Ikatan menjadi sangat penting. Tujuan Ikatan ini merupakan semangat, ruh, gerak juang guna meraih mimpi-mimpi yang diidealkan. Hal tersebut, dikarenakan tujuan merupakan *ending* atau akhir dari nilai perjuangan, oleh karena itu, tujuan Ikatan tersebut bersifat idealis dan abstrak. Nilai yang diidealkan oleh Ikatan ini tertanam pada diri semua kader Ikatan yang tertuang dalam dasar organisasi yakni AD dan ART.

Tujuan Ikatan terbentuk adalah terciptanya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Tujuan Ikatan terbentuk merupakan impian yang diinginkan dalam menjalankan sebuah organisasi yakni dengan tujuan *final* sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Hal ini, dikarenakan Ikatan merupakan ortom serta perkaderan Muhammadiyah dilakalangan akademisi/dunia kampus. Ikatan memiliki tujuan berdirinya yakni berdasarkan tiga aitem; akademisi Islam, akhlak mulia dan mencapai tujuan Muhammadiyah.

Kata Islam merupakan latar berdirinya Ikatan, hal ini dikarenakan Ikatan merupakan ortom dari Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan. Sedangkan untuk akademisi merupakan pilihan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mencari subjek dakwahnya. Dunia kampus selaras dengan kalangan akademisi, dimana pola fakir ilmiah dan rasional. Pengembangan dakwah Muhammadiyah di kampus merupakan suatu cara Muhammadiyah dalam dataran kemahasiswaan. Yang diharapkan oleh Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan terhadap Ikatan sebagai contoh atau grand dari masyarakat yang rasional ilmiah bagi Muhammadiyah (masyarakat Ilmu Muhammadiyah). Hal ini, dikarenakan Ikatan merupakan yang berlatar belakang mahasiswa mendekati pola fikirnya dengan masyarakat ilmu yakni terbuka, rasional dan ilmiah, dengan filosofinya "Ilmu amaliyah dan amal Ilmiah."

Makna dan cita-cita yang diinginkan oleh Muhammadiyah pada Ikatan adalah melahirkan suatu cendekiawan muslim yang berakhlak mulia dan mengupayakan terbentuknya masyarakat utama dalam perfektif Muhammadiyah. Melihat dari tujuan Ikatan tersebut gerakan yang dilakukan oleh Ikatan pun sudah terbaca yakni Ikatan sebagai gerakan intelektual muslim dalam mencapai masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera dalam naungan Allah SWT.

Semboyan Ikatan

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang tertulis ataupun bahasa tubuh yang dikenal dengan *bodhy language*. Bahasa tubuh merupakan bahasa yang awal dalam menjalinkan komunikasi yang satu dengan yang lain. Bahasa tercipta dari simbol-simbol yang diungkapkan oleh manusia dalam melihat dan memahami realitas yang ada dilingkungan sekitar. Bahasa selain buat komunikasi juga merupakan simbol sosial sebagai bentuk nilai yang dipegang teguh oleh seniman. Manusia sebagai makhluk simbolik yang tertuang dalam komunikasi merupakan suatu bentuk respon terhadap yang ada di realitas.

Simbol merupakan suatu yang penting bagi manusia dikarenakan manusia merupakan homo simbolicum (mahluk simbolik). Mahluk simbolik ini dalam komunikasi dan yang dilakukan erat dengan menggunakan simbol dalam melakukan penukaran pengetahuan. Penggunaan simbol yang baik dalam berkomunikasi dapat menjadi komunikator yang baik dalam semua lini. Dunia simbol memasuki organisasi menjadi sangat penting dalam mengikat kader dan pencitraan organisasi dengan organisasi yang lain. Simbol juga memiliki kekuatan dalam menggerakkan dan mengarahkan suatu organisasi demi tujuan yang diinginkan. Penggunaan simbol dalam sebuah organisasi memiliki makna yang filosofis dan mendalam yang menyangkut jantung organisasi.

Selayaknya Ikatan dalam realitasnya memiliki simbol, juga memiliki ruh dalam menggerakkan Ikatan. Simbol dalam Ikatan

yakni yang menjadi ciri khas Ikatan seperti warna merah dan semboyan Ikatan. Penggunaan warna merah dan semboyan tersebut dalam sejarahnya memiliki makna yang dalam makna filosofis yang tinggi untuk kader yang baru mengenal Ikatan. Warna merah dalam sejarahnya dikemukakan oleh sejarawan dari UNPAD Bandung yang merupakan salah satu pendiri Ikatan yakni Ahmad Masyur Surya Negara. Penggunaan warna merah didasari oleh dua alasan yang mendasar yakni warna yang Islami dan rahim yang berwarna merah.

Menurut sejarahnya bahwa warna yang disukai oleh nabi Muhammad Saw adalah dua warna yakni warna merah dan putih. Warna merah memiliki arti terdekatnya dengan sifat Allah yang rahman dan rahim. Warna merah juga diidentikan dengan sifat yang pemberani, pantang menyerah dan sungguh-sungguh. Pemaknaan warna merah dalam ikatan dapat dilihat dari penerunan sifat rahim Illahi yang terdapat pada perempuan menjadi rahim. Aktivitas yang terjadi didalam rahim mulai dari penciptaan sehingga tumbuh dan berkembang secara jasmani ataupun secara rohani (berproses), pembelajaran (kesadaran), dan perlindungan serta pelimpahan kasih sayang secara maksimal sehingga siap untuk mandiri (proteksi). Warna merah juga diidentikan dengan sifat yang pemberani, pantang menyerah, sungguh-sungguh dan berproses terus-menerus menuju kesempurnaan. Sedangkan untuk warna putih adalah melambangkan kesuci-an, dan sering digunakan dalam ritual seperti dalam ibadah haji serta pakaian dalam sholat khususnya shalat jum'at. Penerjemahan warna ini, selayaknya menjadikan cerminan karakter kader dalam kehidupan dan merespon realitas yang ada.

Selanjutnya selain warna, Ikatan juga memiliki simbol yang tertanam dalam diri kader sebagai semboyan yakni Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual. Semboyan Ikatan yang dikenalkan oleh kader merupakan suatu hal yang biasa dan memiliki arti yang dalam. Sejarah semboyan Ikatan lahir itu terinspirasi dari

semboyan sekolah Muhammadiyah dan kemudian diterapkan oleh Ikatan karena serat makna.

Motto Ikatan secara sekilas tidak memiliki permasalahan tetapi jika dilihat dari struktur dan kerangka berfikirnya akan terlihat rancu, serta saling tumpang tindih. Hal ini, dapat diketahui jika dianalisis secara semantic dan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Motto Ikatan adalah Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual. Kata anggun dalam moral secara filosofisnya termasuk dalam aksiologi sedangkan kata intelektualnya merupakan dalam dataran epistemologi. Sedangkan letak kerancuan tersebut dapat dilihat dari pertanyaan bagaimana mau mengamplifikasikan aksiologi (moral) sedangkan belum mengetahuinya atau apakah itu baik dan benar, sedangkan kajian cara mengetahui tersebut masuk dalam filsafat cabang disebut epistemologi.

Semboyan Ikatan tersebut memiliki kerancuan sistem berfikir oleh karena itu perlu diadakan rekonstruksi terhadapnya. Rekonstruksi semboyan Ikatan tersebut menjadikan cara berfikir yang sistematis dan runtut sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan ilmiah. Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual dirubah dengan cara dibalik yakni Unggul dalam Intelektual, Anggun dalam Moral dan Radikal dalam Gerakan. Penambahan kata radikal dalam gerakan merupakan tindakan praksis yang dilakukan oleh Ikatan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang diperolehnya. Kata radikal ini bermakna sebagai aksi yang radikal dan mengakar sehingga yang mencerminkan dari pengetahuan yang diperolehnya atau ada pada Ikatan. Kata moral dan penambahan radikal dalam gerakan merupakan bentuk aksiologi sebagai tindakan konkret dari epistemology.

Makna dalam motto tersebut merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari seluruh kata dalam semboyan Ikatan. Kata yang satu dengan yang lain bersifat integral dan koheren sehingga menghasilkan makna yang utuh. Misalkan dalam memahami kader

Ikatan adalah yang berpengetahuan luas, berakhlak yang baik serta sesuai perkataan dan perbuatan sebagai cerminan dari pergerakan yang berdasarkan agama dalam semangatnya.

Trilogy Ikatan

Trilogy adalah merupakan lahan juang Ikatan dan juga simbol Ikatan dalam melakukan transformasi sosial. Trilogy Ikatan merupakan suatu yang penting, hal tersebut dikarenakan dalam trilogy memiliki makna yang kompleks dan sebagai ruh Ikatan dalam menilai diri serta cara melakukan transformasi sosial yang dilakukan. Pelaksanaan trilogy yang Ikatan merupakan secara integral dan komprehensif, dari pelaksanaan trilogy ini yang menjadikan Ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain. Pengaplikasian trilogy Ikatan yang secara kontinyu menjadikan eksistensi Ikatan dapat muncul pada pergerakan yang lain seperti KAMMI, PMII, dan HMI.

Ikatan sebagai sebuah organisasi memiliki tugas yang diemban dalam rangka melakukan transformasi sosial. Ikatan merupakan pergerakan kemahasiswaan yang memiliki basic kader adalah mahasiswa memiliki kultur yang berbeda dengan pergerakan yang lain. Pergerakan Ikatan masih dalam lingkungan Muhammadiyah untuk bangsa dan agama Islam. Oleh karena itu yang perlu dikerjakan oleh Ikatan tercantumkan dalam bidang atau garapan Ikatan yang tertuang dalam trilogy IMM kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Trilogy yang dimiliki oleh Ikatan ini merupakan tugas berat teman-teman untuk melaksanakan ketiganya sebagai cerminan dari Ikatan dalam melakukan transformasi sosial.

Sifat dari trilogy merupakan kesatuan yang integral dimana satusama lain tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Hal tersebut dikarenakan ketiganya merupakan cerminan dari realitas pada diri Ikatan, meliputi asal, latar belakang, basic kader Ikatan, basic keagamaan dan lahan garap untuk melakukan transformasi sosial baik dalam wilayah kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Trilogy yang berada dalam diri Ikatan merupakan

sarana ataupun tempat dalam melakukan transformasi sosial yang dilakukan oleh IMM.

Dalam sejarah munculnya trilogy Ikatan merupakan pengambilan intisari dalam deklarasi Ikatan pada waktu muktamar IMM di Solo.

DEKLARASI SOLO

IMM, adalah gerakan mahasiswa Islam;

Kepribadian Muhammadiyah, adalah landasan perjuangan IMM;

Fungsi IMM, adalah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator) Ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM;

IMM, adalah organisasi yang sah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku;

Amal IMM, dilahirkan dan diabadikan untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.

KOTA BARAT-SOLO, 5 MEI 1965

MUSYAWARAH NASIONAL (MUKTAMAR) IKATAN
MAHASISWA MUHAMMADIYAH

Deklarasi Kota Barat merupakan suatu peristiwa yang penting dan dijadikan tonggak sejarah oleh Ikatan guna membuktikan eksistensi Ikatan dalam sejarah. Pengambilan intisari dalam deklarasi kota barat tersebut memunculkan trilogy Ikatan yang kita kenal dengan kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Selain trilogy dalam kota barat juga adanya nilai praksis ikatan dalam melakukan transformasi sosial berdasarkan semangat nilai Ilahiah. Pengaplikasian nilai tersebut, yang di kenal dengan *the teology of hope*, teologi ini sesuai dengan nilai Ikatan yaitu ilmu amaliah dan amal ilmiah. Teologi tersebut, menjadikan ikatan sebagai harapan untuk Muhammadiyah sebagai penerus gerakan Tajdid, untuk bangsa dan kemanusiaan sebagai pelaku transformasi masyarakat ilmu yang transenden. Pengaplikasian teologi ini merupakan penjabaran

ikatan dalam praksis kemanusiaan dalam rangka mewujudkan tujuan yang dicita-citakan.

Kemahasiswaan merupakan penerjemahan dari Ikatan sebagai gerakan mahasiswa Islam, dan fungsi Ikatan merupakan sebagai eksponen gerakan mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator). Sedangkan untuk keagamaan merupakan pengaplikasian dari kepribadian Muhammadiyah sebagai landasan perjuangan, serta untuk kemasyarakatan adalah amal yang diabdikan bagi Ikatan adalah untuk nusa dan bangsa.

Sedangkan untuk kata ilmu yang amaliah dan amal ilmiah merupakan ruh dari gerakan yang dilakukan oleh Ikatan sebagai golongan terdidik/akademis yang berfikir rasional sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kata ini, merupakan acuan dari setiap kader Ikatan dalam merespon berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Respon yang dilakukan Ikatan oleh Ikatan secara ilmiah dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan sebagai ibadah pada Tuhan.

Penerjemahan trilogy yang berada dalam Ikatan merupakan suatu hal yang penting sebelum melakukan transformasi sosial dalam ketiga ranah tersebut. Pengungkapan makna trilogy ini menjadikan suatu disiplin keilmuan ataupun semangat yang dibawa oleh Ikatan yang tertuang dalam trilogy tersebut. Pengungkapan makna pada simbol yang tertera pada trilogy Ikatan menjadikan Ikatan memiliki daya tawar yang khas dengan pergerakan yang lain dan dapat diinternalkan pada kader.

Pemaknaan yang tertera pada trilogy ingin menjadikan spirit atau yang harus dimiliki oleh Ikatan sebagai seorang kader. Interpretasi terhadap simbol ini yang tertuang dalam trilogy keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. Interpretasi tersebut menjadi keagamaan menjadi religiusitas (*trasendensi*), kemahasiswaan menjadi *intelektualitas* dan kemasyarakatan menjadi *liberatif* dan

humanitas. Jadi unsur ketiga ini yang dapat dikatakan menjadi IMM dihadapkan dengan pergerakan yang lain dan diri Ikatan dimata kader-kadernya.

Keagamaan. Pengungkapan dari trilogy ini menjadikan seorang kader Ikatan dalam keagamaan maka seorang kader menguasai tiga tradisi dalam pengembangan keagamaan yang liberatif, emansipatoris sehingga agama sebagai nilai serta ruh yang praksis sosial kemasyarakatan. Sebagai mana dikemukakan oleh Hasan Hanafi dalam melakukan tugas pembangunan peradaban. Ketiga tradisi tersebut adalah tradisi klasik yang digunakan agama sebagai semangat pembebasan dan praksis sosial, kedua adalah tradisi sekarang yang dikenal dengan *Oksidentalism*. Tradisi sekarang ini menjadikan umat Islam melihat peradaban barat yang sudah sangat maju dan kita belajar pada mereka dan melengkapinya dan memiliki kedudukan yang sama antara barat dengan Islam sama-sama mengkaji pengetahuan. Mengutip bahasanya Hasan Hanafi kesejajaran ego barat dengan Islam. Tradisi yang ketiga tradisi masa depan tradisi masa depan ini menjadikan Islam bersentuhan dengan tradisi sekarang dan meramalkan ataupun mimpi yang dibawa oleh Islam untuk merekonstruksi peradaban.

Menurut Hasan Hanafi dalam mencapai tradisi kedepan tersebut penggalian atau pemaknaan ajaran agama bercorak liberatif, emansipatoris, berpihak dan tidak bebas nilai. Umat Islam juga berhak menilai dirinya sendiri dan dapat menilai dan melakukan kajian terhadap peradaban barat, dari sini maka terjadinya kesejajaran ego antara barat dengan Islam. Pemahaman keagamaan Ikatan berbeda dengan yang lain menjadikan ciri yang khas pada Ikatan dengan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Pelaksanaan agama Islam menjadi rahmat dengan mendialogkan antara keshalehan individual dan keshalehan sosial. Keshalehan individual merupakan cerminan dari sifat sufistik orang-orang tasawuf dan kesalehan sosial merupakan cerminan dari

gerakan liberatif kaum marxian. Dari perpaduan tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh para nabi terdahulu yang menjadi panutan bersama dalam membebaskan kaumnya dan kaum tersebut mau dibawa kemana (transformasi profetik). Pelaksanaan transformasi profetik ini menjadikan Islam sebagai rahmat untuk alam dan menjadikan ajaran Islam bersifat melampaui zaman dan waktunya ketika itu. Bahkan semangat agama membebaskan atau berpihak sudah di terapkan oleh pendiri Muhammadiyah dengan berdirinya sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan lembaga sosial yang lain. Semangat yang di bawa oleh Ahmad Dahlan adalah semangat profetis agama dalam melakukan transformasi sosial. Pemahaman keagamaan Ikatan kita dapat menggali dari pemikiran tokoh-tokoh keagamaan dan beberapa ilmuwan sosial yang menjadikan ilmunya untuk kemanusiaan bukan kepentingan penguasa dan pemodal. Islam disini menjadi sumber dan inspirasi dalam mengatasi problem sosial kemanusiaan dan problem lama yang tereksplotasi oleh kepentingan modal dan tak memberikan manfaat bagi manusia yang lain serta generasi mendatang. Bahkan yang masih polpuler sekarang Islam sebagai ajarannya dapat bersikap damai bukannya dilabelkan sebagai agama teroris yang mengupayakan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemahasiswaan. Interpretasi terhadap simbol trilogy yang kedua kemahasiswaan menjadi intelektualitas. Mahasiswa merupakan salah satu generasi yang peka terhadap perkembangan dan keadaan bangsa dan bagaimana menyikapi. Kalangan mahasiswa juga dikatakan sebagai generasi akademis yang menjadi salah satu sifatnya keterbukaan, siap menerima kritikan dan menghargai kebenaran bersifat plural corak berfikir futuristik. Menggunakan apa yang dicitakan oleh Kuntowijoyo sebagai contoh eksperimen dari masyarakat ilmu.

Ikatan harus berani melakukan pilihan yang sadar dalam menentukan gerakannya. Sebagaimana tujuan dari didirikannya

Ikatan adalah untuk terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah. Ikatan harus sadar bahwa ikhlas dan istiqomah dalam memilih itu penuh dengan tantangan dan memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut dikarenakan yang dilakukan oleh Ikatan gerakan yang dilakukan adalah gerakan intelektual. Gerakan intelektual ini, merupakan orientasi jangka panjang dan hasilnya dapat dilihat dari beberapa dekade yang akan datang. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh Ikatan adalah gerakan berorientasi jangka panjang (*think the future*) dalam merespon realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gerakan yang dilakukan oleh Ikatan memiliki orientasi yang sama yakni menjadikan masyarakat yang ilmiah dan terbuka.

Masyarakat ilmu ini perlu dimiliki oleh Ikatan yang berlatar belakang kader seorang mahasiswa yang diterjemahkan dalam kajiannya bersifat mimpi kedepan untuk melakukan transformasi profetik dalam mengatasi problem bangsa yang tak bertepi dan berujung. Gerakan yang dilakukan oleh Ikatan memiliki sifat keilmuan yang akademis sebagai pengembangan dari kekayaan keilmu kader serta bentuk transformasi sosialnya bersikap profesional dan menjadikan kesatuan paradigma gerakan dalam Ikatan. Tetapi ketika sudah selesai dari Ikatan bentuk transformasi sesuai dengan keahlian dan basic keilmuan kader, bairkanlah kader yang ditanam dalam lingkungan dapat mewarnai. Mungkin menggunakan istilah yang mudah biarkan kader di tanam di manapun agar tanah yang tadinya tandus menjadi subur atau mungkin menjadi tanah yang berintan, permata, emas atau mungkin yang lain selama bisa bermanfaat bagi yang lain. Gerakan yang dilakukan Ikatan adalah keilmu bukan politis, itu pula yang membedakan gerakan Muhammadiyah dengan SI. Gerakan keilmuan yang dilakukan dengan mengutip Kuntowijoyo mengibaratkan menanam pohon jati, dimana pohon tersebut dalam hasilnya memakan waktu berpuluh-puluh tahun

dan bahkan satu generasi untuk mengungguh buah yang dihasilkan. Bedanya dengan gerakan yang bersifat politis mencari momentum yang tepat dibaratkan dengan pohon pisang dimana cepat berbuah dan berkembang tetapi bersifat sementara dan yang dihasilkan pun tak memuaskan, bahkan yang paling menyedihkan setelah berbuah pohon pisang pun mati. Dapat dianalisis dalam sejarahnya bagaimana SI dan Muhammadiyah gerakan yang dilakukan Muhammadiyah dalam menanamnya memerlukan kesabaran dan waktu yang lama tetapi dalam sejarahnya pada tahun 60-90 an kader-kader Muhammadiyah banyak yang duduk dalam dataran pemerintahan dan menggunakan perangkat dalam melakukan transformasi sosial. Sedangkan apa yang dilakukan oleh SI dalam sejarahnya anggota SI dari waktu yang singkat berkembang dengan pesat terbukti dengan jumlah anggota yang mencapai wilayah nasional pada waktu itu, tetapi seiring berjalannya waktu dan riwayat organisasi itu hilang dimakan sejarah. Gerakan keilmuan dalam Ikatan merupakan obor yang menjadikan Ikatan sebagai kader Muhammadiyah yang membedakan dengan paergerakan mahasiswa yang lain serta ortom Muhammadiyah.

Kemasyarakatan. Pengungkapan simbol yang selanjutnya kemasyarakatan dengan interpretasinya humanitas dan liberatif. Humanitas yang dilakukan oleh Ikatan merupakan suatu tuntutan melihat realitas yang terjadinya dehumanisasi yang dilakukan oleh manusia akibat konsep kesadaran yang ia miliki berdasarkan antroposentris. Kesadaran ini pertama di gulirkan oleh seorang filosof Rene Descartes seorang filosof dari Prancis dengan jargonnya saya berfikir maka saya ada (*cogito ergo sum*). Kesadaran yang dibangun oleh Descartes menjadikan manusia bersifat otonom dan menentukan nasibnya sendiri dalam menanklukkan alam. Dari konsep kesadaran yang dibangun oleh Descartes dalam perkembangannya melahirkan tradisi kebudayaan barat yang sekarang dimana pada masyarakatnya terjadi kemajuan teknologi yang dasyat dengan ditandai pada awal

abad ke-19 penemuan metode ilmiah deduksi, induksi, eksperimen oleh Francis Bacon. Perkembangan industri yang berjalan di Barat sampai sekarang sudah menuju masyarakat *postindustrial* dalam istilah Daniel Bell. Masyarakat barat dengan perkembangan *postindustrialisme* ini memiliki kehampaan spiritual dan mereka membutuhkan sentuhan tentang religiusitas untuk peradaban barat. Menurut Doni Grahal Adian maka memunculkan istilah-istilah *pragmatisme, anarkhisme, utilitarisme* dalam rangka mengobati peradaban barat tersebut. Dalam masyarakat *postindustrial* ini terjadinya peristiwa yang benar-benar yang tujuan teknologi dan sistem kapitalis adalah untuk mempermudah manusia malahan mempersulit manusia, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Weber dengan sangkar besi rasionalisme.

Sistem kapitalisme dan perkembangan teknologi telah berjalan sendiri tanpa ada yang mengendalikan sehingga menjadi alat bagi para pemodal dan menyebabkan pada manusia peristiwa *dehumanisasi* dan pada ekologi kerusakan alam akibat eksploitasi yang telah dilakukan oleh manusia. Masyarakat dan para intelektual telah terjerumus dalam lembah hitam yang bekerja untuk kepentingan kekuasaan dan pengupayaan keilmuan menjadi alat legitimasi kekuasaan serta tanpa sadar telah di arahkan untuk kepentingan global berupa pasar bebas. Sejalannya sejarah peristiwa humanisasi antroposentris telah berjalan dan malah menimbulkan dehumanisasi. Ikatan sebagai organisasi yang mengetahui dan sadar dengan realitas tersebut memiliki banyak pilihan dalam memberikan tawaran terhadap persoalan yang tiada akhir dalam rangka menciptakan surga dunia dalam bahasanya Glen Fredly.

Melihat problem yang terjadi sekarang dalam era *postmodernisme* yang mencoba mengintegrasikan antara agama dengan ilmu pengetahuan atau penyapaan bahasa langit dengan bumi. Pengintegrasian ini mencoba memberikan tawaran terhadap problem dehumanisasi dengan menggunakan istilah Ali Syari'ati

yang dikutip oleh Kuntowijoyo dengan berdasarkan humanisme *teoantroposentris*.

Humanisme ini mencoba *humanisme* yang didasarkan pada nilai ajaran agama dalam melihat manusia bukan pada manusia itu sendiri. Disini, Kuntowijoyo memberikan ilustrasi tentang fitrah adalah memanusiakan manusia, pada derajat yang sesungguhnya atau sebaik-baik manusia *fi ahsani taqwin*. Derajat manusia yang sesungguhnya adalah yang mulia tidak mengalami keterhinaan baik yang dilakukan oleh struktur ataupun super struktur yang membentuk kesadaran manusia. Pemanusiaan manusia atau proses humanisasi tersebut didasarkan pada *teoantroposentris* bukan *atroposentris*. Proses manusiawisasi adalah upaya melakukan transformasi kesadaran akan diri manusia yang sesungguhnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Liberatif dengan bahasa mudahnya proses pembebasan, proses pembebasan ini dilakukan oleh kaum marxis dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Proses liberatif yang dilakukan bersifat kesadaran dari yang dibebaskan mereka menyadari bahwa dirinya mengalami ketertindasan oleh sistem yang selama ini berjalan. Liberatif dalam Ikatan memiliki mengarah pada pembebasan dan sekaligus ada arah dan tujuan setelah dibebaskan. Proses pembebasan tersebut dapat dikatakan dengan *profetical* liberatif. *Profetical* liberatif ini dalam sejarah kenabiannya dapat kita merujuk pada pembebasan yang dilakukan oleh nabi Musa dalam memerdekakan kaumnya dari penindasan oleh Fir'aun dan setelah melakukan pembebasan dan benar merdeka dari sistem tersebut maka nabi Musa mengarahkan agar kaumnya memiliki kesadaran akan adanya sang Pencipta. Semangat kenabian tersebut menjadikan proses pembebasan yang dilakukan oleh Ikatan berbeda dengan yang dilakukan oleh marxian. Semangat pembebasan tersebut sebenarnya dalam sejarahnya dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial untuk konteks masyarakat Indonesia. Pembebasan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan jika mengutip Abdul Munir Mul Khan

adalah bersifat profetik hal tersebut dikarenakan Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial atau proses humanisasi, liberasi berdasarkan semangat transendensi akibat bersentuhannya teks terhadap realitas. Upaya yang dilakukan Ahmad Dahlan metode kontekstualisasi dalam mendialogkan antara teks dengan realias dan dibarengi dengan aksi kongreat yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

e. Menggagas Kebudayaan Ilmu dalam Perfektif Ikatan

Kebudayaan, menurut ilmu antropologi merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka membangun kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara mempelajarinya. Kebudayaan merupakan hasil tindakan manusia karena hanya sedikit tindakan yang tidak diterapkan dalam belajar seperti tindakan refleksi, dan beberapa tindakan proses fisiologi. Kata kebudayaan berasal dari kata *sansekerta* *budhayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Kata budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya, yang berarti daya dari budi. Oleh sebab itu ada yang membedakan antara kebudayaan dan budaya. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa. (Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*)

Pada umumnya pemahaman tentang kebudayaan digambarkan dalam bentuk kesenian. Menurut Ernest Cassirer dalam *An Essay of Man*, mengatakan bahwa kebudayaan adalah agama, seni, filsafat, ilmu sejarah, mitos dan bahasa. Bahkan cara beragama, gaya hidup, mode, upacara, dan festival merupakan kebudayaan yang berasal dari ide dan simbol, manusia sebagai *animal symbolicum*, dimana manusia memiliki kecenderungan menciptakan simbol. Sistem simbol erat kaitannya dengan *ideological constraint* untuk menggambarkan makhluk hidup. (Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*).

Kebudayaan menurut Karl Marx adalah *contemplation* diri di dunia yang kita ciptakan sebagai produk kerja manusia dan alat

yang dikutip oleh Kuntowijoyo dengan berdasarkan *humanisme teoantroposentris*.

Humanisme ini mencoba *humanisme* yang didasarkan pada nilai ajaran agama dalam melihat manusia bukan pada manusia itu sendiri. Disini, Kuntowijoyo memberikan ilustrasi tentang fitrah adalah memanusiakan manusia, pada derajat yang sesungguhnya atau sebaik-baik manusia *fi ahsani taqwin*. Derajat manusia yang sesungguhnya adalah yang mulia tidak mengalami keterhinaan baik yang dilakukan oleh struktur ataupun super struktur yang membentuk kesadaran manusia. Pemanusiaan manusia atau proses humanisasi tersebut didasarkan pada *teoantroposentris* bukan *atroposentris*. Proses manusiawisasi adalah upaya melakukan transformasi kesadaran akan diri manusia yang sesungguhnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Liberatif dengan bahasa mudahnya proses pembebasan, proses pembebasan ini dilakukan oleh kaum marxis dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Proses liberatif yang dilakukan bersifat kesadaran dari yang dibebaskan mereka menyadari bahwa dirinya mengalami ketertindasan oleh sistem yang selama ini berjalan. Liberatif dalam Ikatan memiliki mengarah pada pembebasan dan sekaligus ada arah dan tujuan setelah dibebaskan. Proses pembebasan tersebut dapat dikatakan dengan *profetical liberatif*. *Profetical liberatif* ini dalam sejarah kenabiannya dapat kita merujuk pada pembebasan yang dilakukan oleh nabi Musa dalam memerdekakan kaumnya dari penindasan oleh Fir'aun dan setelah melakukan pembebasan dan benar merdeka dari sistem tersebut maka nabi Musa mengarahkan agar kaumnya memiliki kesadaran akan adanya sang Pencipta. Semangat kenabian tersebut menjadikan proses pembebasan yang dilakukan oleh Ikatan berbeda dengan yang dilakukan oleh marxian. Semangat pembebasan tersebut sebenarnya dalam sejarahnya dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial untuk konteks masyarakat Indonesia. Pembebasan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan jika mengutip Abdul Munir Mul Khan

adalah bersifat profetik hal tersebut dikarenakan Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial atau proses humanisasi, liberasi berdasarkan semangat transendensi akibat bersentuhannya teks terhadap realitas. Upaya yang dilakukan Ahmad Dahlan metode kontekstualisasi dalam mendiologkan antara teks dengan realias dan dibarengi dengan aksi kongreat yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

e. Menggagas Kebudayaan Ilmu dalam Perfektif Ikatan

Kebudayaan, menurut ilmu antropologi merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka membangun kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara mempelajarinya. Kebudayaan merupakan hasil tindakan manusia karena hanya sedikit tindakan yang tidak diterapkan dalam belajar seperti tindakan refleksi, dan beberapa tindakan proses fisiologi. Kata kebudayaan berasal dari kata *sanskerta budhayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Kata budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya, yang berarti daya dari budi. Oleh sebab itu ada yang membedakan antara kebudayaan dan budaya. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa. (Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*)

Pada umumnya pemahaman tentang kebudayaan digambarkan dalam bentuk kesenian. Menurut Ernest Cassirer dalam *An Essay of Man*, mengatakan bahwa kebudayaan adalah agama, seni, filsafat, ilmu sejarah, mitos dan bahasa. Bahkan cara beragama, gaya hidup, mode, upacara, dan festival merupakan kebudayaan yang berasal dari ide dan simbol, manusia sebagai *animal symbolicum*, dimana manusia memiliki kecenderungan menciptakan simbol. Sistem simbol erat kaitannya dengan *ideological constraint* untuk menggambarkan makhluk hidup. (Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*).

Kebudayaan menurut Karl Marx adalah *contemplation* diri di dunia yang kita ciptakan sebagai produk kerja manusia dan alat

utama yang menghubungkan diri dengan manusia yang lain, diri dengan alam. Kebudayaan merupakan sebagai produk kerja yang belum selesai, merupakan perpanjangan tubuh manusia dalam tubuh alam melalui kebudayaan yang unik. Aktivitas tersebut tidak akan mereduksi seakan-akan terbenam dalam realitas yang selesai dan tidak berubah. (John C. Raines, *Marx tentang Agama*). Aktivitas manusia dalam alam teraktualisasikan dalam kerja yang menjadikan suatu kebudayaan tidak akan pernah selesai karena realitas yang selalu berubah. Aktivitas atau kerja yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola alam memerlukan alat yang dalam perjalanan waktu mengalami kemajuan, baik dari alat yang sederhana hingga kompleks. Aktualisasi dalam kerja tersebut menghasilkan suatu kebudayaan yang membawa pemberdayaan alam guna memenuhi kebutuhan dan kemudahan bagi manusia. Kebudayaan menurut E.B Taylor merupakan hal yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain atau kebiasaan yang didapatkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan merupakan seluruh aspek yang dapat dipelajari oleh manusia, memiliki unsur dari cipta rasa dan karsa yang telah dimiliki oleh manusia dalam masyarakat. (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*).

Kebudayaan memiliki tiga gejala menurut ahli ilmu antropologi, yakni *idea*, *activities*, dan *artifac*. Wujud dari kebudayaan yang ideal, merupakan suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Wujud tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; Pertama, wujud ini merupakan yang ideal dari kebudayaan, bersifat abstrak tidak dapat diraba dan didokumentasikan dalam bentuk foto. Lokasi kebudayaan tersebut terletak di kepala, atau perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Ide dan gagasan manusia hidup bersama dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan tidak dapat dilepaskan dari sistem dan para sosiolog dan antropolog menyebutnya dengan

sistem budaya. Kedua, merupakan sosial system, mengenai tindakan berpola dari manusia, yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan yang lain, sesuai pola-pola tertentu yang berdasarkan adaptasi dan kelakuan. Sistem sosial dalam manusia bersifat kongkret, tersaji disekeliling dan kehidupan kita, bisa diobservasi dan didokumentasikan.

Ketiga, wujud dalam bentuk fisik, hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karyamanusia dalam masyarakat, sifatnya merupakan paling konkret berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan di dokumentasikan dalam bentuk foto. Keempat, wujud kebudayaan merupakan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat tertentu, tak terpisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan karya manusia, baik pikiran, ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda dalam kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang semakin lama menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola perbuatan, dan cara berpikarnya. (Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*).

Kebudayaan dalam pengertian seluruh sistem masyarakat dimana yang utama adalah menjadikan individu dapat mengambil pelajaran dari masyarakat, maka kader sebagai bagian masyarakat dapat mengambil nilai-nilai dari ikatan. Kebudayaan sebagai sistem gagasan, ide, aktivitas dan artifak dalam ikatan menuju pada proses pengilmuan Islam yang mencirikan kebudayaan ilmu untuk mewujudkan masyarakat yang berkemajuan.

1. Kebudayaan Ilmu dalam Pemikiran

Jika ditinjau dari segi gagasan atau pemikiran maka kebudayaan ilmu yang dilakukan oleh ikatan merupakan pengilmuan Islam melalui obyektifikasi yang menjadikan al Qur'an sebagai paradigma dalam melihat dan menganalisis permasalahan sosial. Ikatan melakukan intergrasi dan

interkoneksi dalam rangka merespon dan menganalisis permasalahan ilmu barat yang cenderung sekuler. Semangat pengilmuan Islam dalam ikatan digulirkan dari tingkatan pusat sebagai konseptornya dan pimpinan daerah/cabang sebagai pengawas kegiatan. Bentuk kesadaran dalam perspektif ikatan sama disemua tingkatan/level kepemimpinan, menjadikan gerakan organisasi sesuai dengan keahlian dan skill masing-masing sehingga membentuk keberagaman/diaspora gerakan.

2. **Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas**

Aktivitas yang dilakukan oleh ikatan dalam mencapai kebudayaan ilmu, merupakan sikap yang rasional, tidak berpikiran mistik dan mitos. Ikatan dalam aktivitas transformasi profetik dapat memberikan kesadaran dan kerangka berpikir agar masyarakat menjadi ilmiah dan rasional, hal tersebut dilakukan secara kolektif maupun individu kader sesuai dengan keahliannya. Aktivitas ikatan dalam melakukan transformasi profetik secara kolektif dilakukan secara serempak dan berkelanjutan dari pimpinan pusat sampai tingkatan komisariat. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Aktivitas kolektif dalam tugasnya dapat terbagi menjadi dua macam; langsung melakukan transformasi sosial, membuat jaringan yang terkait dengan lembaga atau organ yang sesuai tujuan dan cita-cita ikatan. Bentuk pendampingan sudah selayaknya dilakukan oleh ikatan dalam mengatasi problem yang terjadi dalam masyarakat. Pengentasan masalah secara tidak langsung, dengan melakukan transformasi kesadaran sehingga masyarakat dapat berpikir dengan baik, ilmiah dan rasional. Pelaksanaan aktivitas yang kedua dilakukan oleh individu kader yang memiliki etos intelektual profetik dalam melakukan transformasi sesuai dengan kemampuannya. Kader ikatan merupakan manusia yang berkesadaran intelektual profetik sehingga dalam gerak dan langkah untuk ibadah dalam rangka

mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Aktivitas kader ini sesuai dengan keahlian masing-masing tanpa ada paksaan untuk memilih hal yang kurang sesuai dengan keinginan serta kemampuannya. Ikatan hanya memberikan jaringan dan tempat agar kader dapat melakukan aktivitas dan pengembangan dirinya.

3. **Kebudayaan dalam Artifak**

Artifak atau peninggalan ikatan dalam kebudayaan yang akan menciptakan masyarakat ilmu hanya dapat ditelusuri dalam bentuk kegiatan karena masih dalam konsep peng gagasan. Upaya ikatan melakukan perubahan dengan cara mobilitas vertikal, yakni menjadikan kader ikatan yang berkarakter untuk duduk dalam tingkatan pembuat dan pengambil kebijakan untuk mendukung progresivitas tujuan. Upaya selanjutnya dengan melakukan deferensiasi sosial, mengembangkan aktivitas sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan mengupayakan masyarakat untuk sadar kemudian berpikir rasional dan ilmiah. (M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*).

Kebudayaan ilmu dalam ikatan perlu ditransformasikan dalam bentuk kesadaran serta merintis master plan garden city sebagai program praksis kemanusiaan yang memadukan budaya industri dengan pertanian sebagai perwujudan khairul ummah. Gerakan ini merealisasikan berbagai aksi dan pembaharuan amal usaha berbasis keagamaan yang memiliki kesadaran intelektual profetis. (M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*). Hal tersebut merupakan tema utama sosialisme dan tradisi lokal ditempatkan sebagai praksis nahi mungkar yang dimaknai sebagai liberasi. Gagasan tentang progresifitas kapitalisme diberi sentuhan akhlak mahmudah sebagai praksis amar makruf dengan perspektif penundukan kapitalisme yang kemudian diberi makna sebagai humanisasi. Kedua tindakan tersebut dilakukan serentak dalam trasendensi sebagai praksis

kesadaran Ilahiah, dengan harapan berhasil melampaui kemoderenan yang merupakan relasi profetik yang kritis pada tradisi sekaligus peduli pada kepentingan kemanusiaan. (Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*).

Daftar Bacaan

1. Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, 2000, Jakarta: Pusat Studi Agama Peradaban.
2. Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama
3. Definisi Cendekiawan, Intelektual, Ulama dan Kiai dalam www.cerminsejarah.blogspot.com
4. Erich From, *The Art of Love*, 2000, Jakarta: Fres Book
5. H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* 2001, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
6. Intelektual dalam www.wikipedia.com
7. John C. Raines, *Marx tentang Agama*, 2000, Bandung: Teraju
8. Julien Benda, *Penghinatan Kaum Cendekiawan*, 1997, Jakarta: Gramedia
9. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Koentjaraningrat, 1990, Jakarta: Reneka Cipta
10. Kuntowijoyo, *Makhrifat Daun Daun Makhrifat*, 1995, Jakarta: Gema Insani Press.
11. -----, *Muslim Tanpa Masjid*, 1999, Bandung: Mizan Utama.
12. M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, 2011, Yogyakarta: Samudera Biru
13. Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 1978, Bandung: Bulan Bintang.
14. Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, 1991, Jakarta: LP3ES
15. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* 1994, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
16. www.tauhididayat.net/cendekiawanreformasiandmasyarakatmadani.htm